

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada sebuah ungkapan kelompok etnik Batak Toba yaitu “*Ndang marimbar tano hamateon*” yang berarti “tidak berbeda tempat untuk mati” menjadi semboyan kelompok etnik Batak Toba yang ingin merantau ke daerah orang. Dari ungkapan tersebut kelompok etnik Batak Toba mempunyai dasar kehidupan yaitu hidup berpindah-pindah untuk mempertahankan kehidupan mereka selain itu kelompok etnik Batak Toba juga mempunyai misi budaya yaitu memperluas wilayah teritorialnya dan mendirikan kerajaan di tempat yang baru sehingga dapat memperkenalkan kebudayaan Batak Toba ke daerah luar. Menurut Kramer (1957:67), kompleks “harga diri” menggerakkan suku Batak merantau untuk mendirikan kerajaan (*harajoan-harajoan*) baru. Kemudian kompleks “harga diri” ini juga ditafsirkan sebagai keinginan untuk menjadi “nomor satu”. Hidup berpindah-pindah dapat juga dikatakan sebagai merantau. Merantau untuk jelasnya berarti migrasi. Migrasi adalah perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencapai pengalaman (Naim 1979:23).

Efek dari fenomena merantau ini menimbulkan semakin berwarna kemajemukan masyarakat Indonesia di setiap wilayah, dimana adanya keanekaragaman budaya dan suku di setiap daerahnya mewajibkan setiap suku untuk beradaptasi dengan budaya asli yang ada di tanah yang mereka datangi, kelompok etnik pendatang juga harus bisa memperkenalkan kebudayaan mereka

kepada masyarakat setempat sehingga budaya kelompok etnik pendatang dapat dikenal dan di hargai masyarakat setempat.

Setiap etnik mempunyai misi budaya, termasuk kelompok etnik Batak Toba mempunyai misi budaya juga dalam perantauannya. Keputusan-keputusan untuk merantau dipengaruhi misi budaya kelompok etnik. Dengan melihat misi budaya yang dibawa perantau ke daerah perantauan, peneliti bisa melihat bagaimana proses adaptasi budaya tuan rumah yang dominan bertemu dengan konsep budaya-budaya yang dibawa perantau dari daerah asal. Peneliti juga dapat melihat bagaimana para perantau mempertahankan identitas etnis maupun kebudayaannya di perantauan.

Para perantau juga harus mampu mempertahankan kehidupan mereka di daerah yang mereka datang agar mereka dapat bertahan hidup dengan cara beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat dan keadaan sosial daerah tersebut.

Studi ini membahas bagaimana kelompok etnik Batak Toba beradaptasi ke dalam kehidupan kelompok etnik Alas dimana mereka mendatangi daerah baru yaitu Kutacane desa Terutung Mbelang dan bertahan hidup di daerah tersebut, dalam literatur yang ditulis oleh Purba dan Purba (1998: 141) suku Batak Toba datang ke daerah Kutacane diawali dengan pembukaan jalan dari Sidikalang ke Tanah Alas (1909-1914) hal ini menjadi sumber informasi bagi kelompok etnik Batak Toba yang datang di kemudian hari.

Informasi tersebut berasal dari para pekerja yang dibawa oleh kolonial Belanda dari Samosir. Berita tentang Tanah Alas semakin tersebar dikalangan petani Batak Toba dan mereka ingin memasuki Tanah Alas yang subur. David

Sihotang salah satu pekerja yang membuat jembatan yang dibawa oleh kolonial Belanda memohon sepucuk surat dari Brinkschmidt, pendeta Jerman di Sidikalang, untuk *Civiel Gezaghebber* di Kutacane agar mereka dapat membuka perkampungan di sana. Tahun-tahun pertama dasawarsa 1920-an para petani Batak Toba semakin ramai berdatangan, untuk mendapatkan tanah mereka terlebih dahulu membayar uang adat dan mendapatkan surat izin dari *keujeuruen*. Tahun 1922 diperkirakan sudah ada 150 KK yang menetap di Tanah Alas. Mereka membuka hutan menjadi tempat tinggal dan lahan pertanian. Pihak kolonial Belanda merasa senang dan memberi dukungan dan kemudahan bagi mereka untuk membuka perkampungan. Kampung pertama Batak Toba di Tanah Alas antara lain Rantau Dior, Bunga Melur, Mbacang Racun dan Lawe Kulok. Selanjutnya arus perpindahan terjadi di Kutacane hingga suku Batak Toba sampai kedesa Terutung Mbelang dapat dikatakan sudah ribuan jiwa suku Batak Toba yang tinggal di Tanah Alas. (Purba dan Purba 1998:126)

Masuknya kelompok etnik Batak Toba ke desa Terutung Mbelang Kutacane untuk tinggal menetap di desa tersebut kurang diterima oleh etnik tuan rumah yaitu etnik Alas dikarenakan perbedaan budaya dan agama selain itu mereka juga kurang menerima etnik lain untuk menggunakan lahan di desa tersebut dikarenakan mereka berpikir bahwa tanah mereka harus dikuasai oleh etnik tuan rumah dan bukan etnik pendatang.

Kelompok etnik Batak Toba datang ke Tanah Alas untuk mencari kemakmuran yang tidak mereka dapatkan di tanah mereka sendiri, sehingga mereka harus mampu mengatasi masalah tersebut, hal tersebut harus mereka selesaikan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di daerah lain. Selain itu

etnik Batak Toba juga memegang prinsip filosofi mereka yaitu *Hamoraon* (kekayaan dan kesejahteraan), *Hagabeon* (banyak keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) yang merupakan dorongan yang membuat mereka harus keluar dari kampung halaman mereka.

Etnik Batak Toba menetap di tanah Alas dengan hidup berkelompok. Mereka membuat suatu pemukiman yang dimana pemukiman tersebut dihuni oleh etnik Batak Toba saja sehingga tali perekat persaudaraan terjalin di desa tersebut. Pemukiman kelompok etnik berfungsi sebagai kepompong (kapsul) yang dimanfaatkan mereka sebagai benteng etnik. Pemukiman tersebut memperkuat mereka sehingga mereka dapat terlindungi untuk dapat tinggal di desa Terutung Mbelang. Semakin meningkatnya kemakmuran hidup kelompok masyarakat etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang melalui bidang pertanian membuat etnik tuan rumah merasa terganggu hal ini memicu konflik antar kelompok etnik tuan rumah dan kelompok etnik pendatang, konflik tersebut adalah pertikaian yang timbul akibat rasa iri yang dirasakan etnik Alas dan rumor yang didengar oleh etnik Batak Toba bahwa etnik Alas mau mengambil tanpa izin hasil pertanian dan perkebunan masyarakat etnik Batak Toba. Konflik itu terjadi lebih kurang 6 tahun hingga peperangan tersebut mereda dengan bantuan pemerintah dan penghulu desa.

Dari uraian diatas, menjadi menarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya keberadaan kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang, dan bagaimana mereka melakukan strategi adaptasi di tanah Alas sehingga mereka dapat diterima oleh etnik tuan rumah dan bertahan hidup di desa tersebut hingga saat ini. Penelitian ini juga meneliti perubahan dan kegigihan beradaptasi

kelompok perantau tersebut dalam kaitannya dengan tradisi-tradisi rantau mereka dan perubahan-perubahan dalam kebudayaan penduduk asli daerah perantauan mereka serta bagaimana caranya mereka mempertahankan identitas etnik Batak Toba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul ketertarikan penulis lebih mendalam untuk mengkaji persoalan yang muncul secara antropologis. Atas pemikiran tersebut penulis berkeyakinan bahwa kajian ini sangat berguna bagi masyarakat dalam melihat sudut pandang masyarakat yang merantau dimana mereka harus berusaha untuk beradaptasi terhadap budaya setempat dan memperkenalkan serta melestarikan budaya yang mereka pegang di tempat baru.

Maka pada kesempatan ini, isu tema sentral penelitian ini akan dituangkan dalam penelitian ini dengan judul **“Strategi Adaptasi Kelompok Etnik Batak Toba di Tanah Alas (Studi Kasus di Desa Terutung Mbelang Kutacane)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji proses migrasi kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang Kutacane.
2. Mendeskripsikan sejauh mana keberhasilan strategi adaptasi kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang Kutacane
3. Melihat hambatan-hambatan terhadap kelompok etnik Batak Toba dalam beradaptasi dengan etnik Alas di desa Terutung Mbelang Kutacane.

1.3 Rumusan masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses migrasi kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang Kutacane ?
2. Bagaimana keberhasilan strategi adaptasi kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang Kutacane?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami kelompok etnik Batak Toba dalam beradaptasi dengan etnik Alas di desa Terutung Mbelang Kutacane?

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengkaji proses migrasi kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang Kutacane.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja keberhasilan strategi adaptasi kelompok etnik Batak Toba di desa Terutung Mbelang Kutacane.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami kelompok etnik Batak Toba dalam beradaptasi dengan etnik Alas di desa Terutung Mbelang Kutacane.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan rujukan kepada masyarakat-masyarakat yang terkait dengan permasalahan ini dan masyarakat mengetahui betapa besarnya suatu etnis memegang budaya mereka walaupun mereka pergi dari tanah etnis mereka sendiri. Secara akademisi diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Antropologi, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai Strategi adaptasi etnis-etnis Indonesia yang tinggal di tanah etnis lain.

